

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
POHON SECARA *ROOT***

(Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten

Way Kanan)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syariah dan Hukum

Oleh:

OKSI AJUAN FIRNANDO
NPM.1521030398

Program Studi : Muamalah

Pembimbing I : Drs. H. Irwantoni, M.Hum
Pembimbing II : Relit Nur Edi, M.Kom.I

FAKUTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Di era modern ini banyak akan hal bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang berkembang. Dimana para pelaku memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang sangat potensial. Seperti akan halnya merubah barang baku menjadi barang produksi yang jika dipasarkan akan meraup keuntungan yang menjanjikan, tentunya hal ini menjadi kesempatan baik seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut, yang semuanya tidak terlepas dari aktivitas jual beli. Di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Terdapat transaksi jual beli pohon secara *root*. Tentunya hal ini tidak dipermasalahkan jika jual beli tersebut menggunakan rukun dan syarat dalam jual beli sesuai dengan hukum *syara*. Akan tetapi dalam praktiknya jual beli pohon yang dilakukan masyarakat setempat, prosedurnya adalah pembeli yang membeli pohon secara *root* ini ketika terjun kelapangan untuk melakukan proses pengukuran diameter pohon, terkhusus terhadap pengukuran pohon yang kecil dilakukan dengan cara spekulasi, dengan cara menebak ukuran pohon.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), dan sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data yaitu data primer dari hasil wawancara dan data sekunder dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait baik penjual maupun pembeli yang melakukan praktik ini. Analisa data menggunakan analisa data kualitatif dengan pendekatan metode induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, tergolong jual beli spekulatif (*Jusaf*), Para ulama fikih besepakat membolehkan secara global, lain halnya pada sebagian bentuk aplikatifnya secara rinci. Agar dibolehkan melakukan jual beli *jusaf* atau spekulatif ini ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi salah satunya. Baik pembeli atau penjual sama-sama tidak tahu ukuran barang dagangan. Kalau salah seorang diantaranya mengetahui, jual beli itu maka tidak sah, sedangkan dalam penelitian ini pembeli pohon mengetahui ukurannya. Lalu kemudian jumlah barang dagangan tidak dalam jumlah besar sehingga sulit untuk memprediksinya. Atau sebaliknya, terlalu sedikit sekali sehingga terlalu mudah untuk dihitung, jadi penjualan spekulatif ini tidak ada gunanya. Oleh karena itu Tinjauan Hukum Islam Terhadap praktik Jual Beli Pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan tidak diperbolehkan berdasarkan syarat-syarat tersebut.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	Ša	Š/s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh/kh	Ka dan Ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Zal	Ž/z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	Šad	š/s	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ/z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qof	Q/q	Qi
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
ه	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	-’	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... يَ ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الْحِكْمَةُ : Al-Hikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanaā

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:
الْبِلَادُ : al-bilādu.





**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi
sebagaimana mestinya terhadap skripsi saudara :


Nama : OKSI AJUAN FIRNANDO
NPM : 1521030398
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah
Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
PRAKTIK JUAL BELI POHON SECARA *ROOT*
(Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan
Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan)


MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

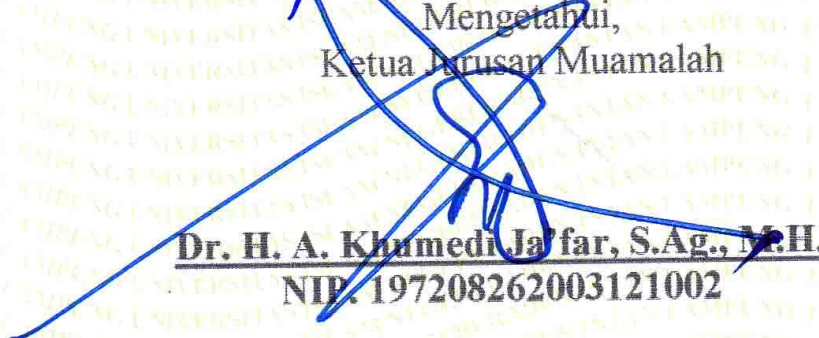
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Irwantoni, M. Hum.
NIP. 196010211991031002


Relit Nur Edi, S.Ag., M..Kom.I.
NIP. 196901051998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Muamalah


Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI POHON SECARA ROOT (Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan)”, disusun oleh OKSI AJUAN FIRNANDO, NPM: 1521030398, Jurusan: Muamalah, telah diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari’ah pada hari/tanggal: Jum’at, 14 Juni 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H.

(.....)

Sekretaris : Arif Fikri, S.H.I., M.Ag.

(.....)

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si (.....)

Penguji II : Relit Nur Edi, S.Ag., M..Kom.I.

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari’ah
UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002**



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa (4) 29).”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 83.

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayang, yang tak terhingga kepada :

1. Orang yang paling berjasa dalam hidupku yaitu kedua orang tuaku tercinta, yaitu Abi Jailani dan Ibunda Sriyunita yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik, serta mendoakan penulis untuk meraih kesuksesan, oleh karena itu atas segala pengorbanannya mungkin tidak bisa ananda balas dengan apapun jua.
2. Kedua Adikku Nodi Putra dan Royibi Andani yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan, kalian merupakan suatu alasan untuk terus berjuang serta semangat untuk menjalani setiap episode kehidupanku.
3. Dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dalam pembuatan dan penyertaan skripsi ini.
4. UKM-F GEMAIS, UKM BAPINDA, yang selalu mengajarkan penulis terhadap nilai-nilai kebaikan dan berjuang serta pantang menyerah untuk meraih kesuksesan dunia akhirat.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung Yang telah banyak mengajarkan penulis untuk belajar berfikir, bersikap dan bertindak lebih baik.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Oksi Ajuan Firnando, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Jailani dan Ibu Sriyunita. Lahir di Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 15 Juli 1996 dan mempunyai dua adik kandung Yang bernama Nodi Putra dan Royibi Andani.

Riwayat pendidikan penulis :

1. SD Negeri 01 Kayubatu Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009;
2. MTS Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2009;
3. SMP Negeri 02 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012;
4. SMA Negeri 03 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015;
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Program Studi Mu'amalah (Konsentrasi Hukum Ekonomi Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019.

Selama menempuh pendidikan penulis bergabung beberapa organisasi intra kampus, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Generasi Emas Mahasiswa Syari'ah (UKM-F GEM AIS) menjabat sebagai Anggota Bidang Riset Keilmuan periode 2016-2017, Kepala Bidang Kesekretariatan periode 2017-2018, Kepala Bidang Riset Keilmuan Periode 2018-2019, Dewan Pembina Fakultas periode 2019-2020.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, hidayah, inayah, iradah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Pohon Secara *Root*” (Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dibidang Hukum Islam pada Jurusan Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan, junjungan kita Nabi Muhamad SAW, pembawa risalah agama Islam yang lurus, penyempurna agama Ibrahim, yang telah membawa manusia dari jaman kebodohan yang penuh dengan kemaksiatan dan kedzaliman menuju zaman yang penuh kemajuan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah membantu penulis, baik moril maupun materil sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H., Selaku ketua Jurusan Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah), Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

3. Drs. H. Irwantoni, M.Hum selaku Pembimbing I dan Relit Nur Edi, M.Kom.I selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak/Ibu Dosen dan Guru yang telah banyak mendidik penulis menuntut ilmu;
5. Kepada aparaturnya Desa serta lapisan Masyarakat Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, yang telah berkenan meluangkan waktu guna tercapainya skripsi ini;
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, guna tercapainya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku, di UKM BAPINDA dan UKM-F GEMAIS.
8. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah G 2015;
9. Rekan-rekan KKN Kelompok 151 Desa Sukaraja II Lampung Selatan.

“Tak ada gading yang tak retak”, itulah pepatah yang dapat menggambarkan skripsi ini yang masih jauh dari kata kesempurnaan, hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan referensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kiranya untuk dapat memberikan masukan ataupun saran sangat penulis terima dengan senang hati, sebagai masukan untuk skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharap ridha dari Allah SWT. Agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Betapapun kecilnya skripsi ini semoga dapat memberikan

pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu dibidang Islam. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Penulis,



DAFTAR ISI

halaman

ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITE	iii
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jual Beli Dalam Islam	14
1. Pengertian Jual Beli	14
2. Dasar Hukum Jual Beli	15
3. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli.....	18
4. Macam-Macam Jual Beli	24
5. Khiyar Dalam Jual Beli.....	34
6. Jual Beli Yang Dilarang dan Batal Hukumnya.....	36

B. Jual Beli Spekulatif.....	40
1. Definisi Jual Beli <i>Juzaf</i> (Spekulatif).....	40
2. Hukum Jual Beli Spekulatif.....	40
3. Syarat-syarat Jual Beli Spekulatif.....	42

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Pelaksanaan Jual Beli Pohon Secara <i>Root</i>	53
C. Pandangan Masyarakat Mengenai Praktik Jual Beli Pohon Secara <i>Root</i>	58

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Pohon Secara <i>Root</i> di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.....	62
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pohon Secara <i>Root</i> di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pohon Secara *Root* ” (Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan)**, adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat yang beragama islam². Dalam pengertian lain, Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber Al-Qur'an dan sunnah baik ketetapan yang secara langsung (eksplisit) ataupun tidak langsung (implisit).

Jual Beli Menurut Kamus Bahasa Arab adalah “ *al-Bait* ” yang bearti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-Bait* biasanya digunakan untuk pengertian kata *asy-syira* yang bearti beli, dengan

²Islam Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 17.

demikian kata *al Bai'* bearti jual sekaligus beli³. Sedangkan menurut ulama Hanafiah, jual beli adalah pertukaran harta benda dengan harta berdasarkan cara khusus (yang diperbolehkan)⁴. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara'.⁵

Pohon atau juga pokok ialah tumbuhan yang berkayu, dan terbagi menjadi dua kelompok tumbuhan:

1. Pertama kelompok pohon berakar tunjang
2. Kedua kelompok pohon berakar serabut⁶

Root Menurut penjelasan masyarakat setempat adalah suatu proses penggarapan atau penebangan pohon secara sekaligus dalam satu lokasi. Kemudian pohon yang dikatagorikan masuk ukuran akan ditebang secara keseluruhan, pohon yang ditebang beranekaragam tidak sejenis, pohon yang familiar di desa tersebut diantaranya, pohon jati, pohon afrika, pohon sengon, pohon jabon, pohon jengkol, pohon mangga, pohon durian dan lain sebagainya⁷.

Dalam istilah Fiqh jual beli pohon secara *Root* ini dikenal dengan Jual Beli *Juzaf* (spekulatif) yang artinya secara bahasa adalah mengambil dalam jumlah banyak. Lalu jual beli *Jusaf* dalam terminologi ilmu fikih adalah menjual barang

³Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta:Hidakarya, 1997), h. 56.

⁴Rachmat Syafei, *Fiqh Mu'amalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 74.

⁵A.Khumedil Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis*(Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.104.

⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (On-line) tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pohon> (21 Mei 2019).

⁷Erwan Syahrudin (Pembeli Pohon), wawancara dengan penulis, Di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, 18 April 2018.

yang bisa ditakar, ditimbang atau dihitung, secara borongan tanpa ditakar, ditimbang dan dihitung lagi.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ilmiah ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pohon Secara *Root*” (Studi Pada Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan)**. Maksud dari judul penelitian tersebut di atas adalah praktik penerapan jual beli pohon secara *Root* yang sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat Desa Bengkulu Jaya. Kecamatan Gunung Labuhan. Kabupaten Way Kanan dalam tinjauan hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Alasan Objektif, alasan objektifnya adalah dengan melihat munculnya kasus di dalam hal jual beli yang di khususkan pada sistem jual beli pohon secara *root* ini, terdapat ketimpangan dalam proses pengukuran diameter pohon tersebut, karena untuk pohon yang kecil dengan ukuran kurang lebih 20 cm ke bawah tidak di ukur lagi akan tetapi hanya menggunakan *cak-cakan* atau *feeling* untuk menentukan keliling dari pohon tersebut, namun untuk pohon yang berukuran minimal 30 cm kelilingnya, barulah

⁸Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta:Darul Haq, 2008), h. 91.

diukur. Tentunya hal ini akan merugikan salah satu pihak yaitu pemilik pohon (penjual).

2. Alasan Subjektif, ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang mua'malah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Secara garis besar hukum islam terbagi menjadi dua, yang pertama fiqh ibadah yang meliputi aturan tentang shalat, puasa, zakat, haji, nazar, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ketentuan hukum ibadat ini, semula diatur secara global (*mujmal*) dalam Al-Quran, kemudian dijelaskan oleh sunnah Rosul yang berupa ucapan, perbuatan atau penetapannya dan diformulasikan oleh para fuqaha' (*ahli hukum*) kedalam kitab-kitab fiqh. Pada prinsipnya dalam masalah ibadat, kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy*, yang artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikannya. Hal ini karena arti ibadah itu sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah SWT, zat yang berhak disembah. Dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk menangkap secara pasti alasan (*illat*) dan hikmah apa yang terdapat di dalam perintah ibadat tersebut. Ini berbeda dengan fiqh muamalah, seperti yang akan dijelaskan kemudian, pertimbangan rasio lebih menonjol.

Kedua fiqh muamalah yang mana fiqh muamalah ini mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, seperti perikatan, sanksi hukum dan aturan

lain, agar terwujud ketertiban dan keadilan, baik secara perorangan maupun kemasyarakatan. Fiqh muamalah ini dipilih sesuai dengan aspek dan tujuan masing-masing.⁹ Tujuan ditetapkannya ketentuan hukum dalam bidang ini adalah untuk melindungi kepentingan dan harta kekayaan yang dimiliki umat manusia agar tidak dirugikan oleh tindakan pihak lain, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹⁰

Salah satu hal yang terkait dengan fiqh muamalah adalah jual beli. Jual beli itu sendiri adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (*hukum islam*).¹¹ Dalam hukum jual beli ada rukun dan syarat jual beli yang harus terpenuhi, diantaranya :

Rukun Jual beli yang harus terpenuhi menurut jumhur ulama ada empat yakni:

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli),
2. Sighat (lafal ijab dan kabul)
3. Ada barang yang dibeli
4. Ada nilai tukar pengganti barang¹²

Adapun syarat sah jual beli adalah

1. Pertama, berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi dalam melakukan aktivitas itu, yakni dengan kondisi yang

⁹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2003), h. 10.

¹⁰Ahmad Sukardja, Mujur Ibnu Syarif, *Tiga Kategori Hukum : Syari'at,fikih dan Kanun* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.87.

¹¹A. Khumedi Ja'far, *Loc. Cit.*

¹²M. Ali Hasan *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118.

sudah akil baligh serta berkemampuan memilih. Tidak sah transaksi yang dilakukan anak kecil yang belum *mumayyiz*, orang gila atau orang yang dipaksa.

2. Kedua, yang berkaitan dengan objek jual belinya yakni sebagai berikut:
 - a. Objek jual beli tersebut harus suci, bermanfaat, bisa diserahterimakan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak.
 - b. Mengetahui objek yang diperjualbelikan dan juga pembayarannya, agar tidak terkena faktor “ketidaktahuan” yang bisa termasuk “menjual kucing dalam karung”, karena itu dilarang.
 - c. Tidak memberikan batasan waktu.¹³

Salah satu praktek jual beli yang terdapat di Desa bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan yang lebih dekenal dengan istilah jual beli pohon secara *Root*, yang mana prosedurnya adalah pembeli yang membeli pohon secara *root* ini ketika terjun kelapangan untuk melakukan proses pengukuran diameter pohon, mereka hanya memperhitungkan pohon yang berukuran dari 30 cm keatas saja, namun untuk pohon yang berukuran kecil dengan katagori skala lingkaran 20 cm kebawah tidak diukur berapa jumlah lingkar pohonnya, akan tetapi dikira-kira saja memakai logika dengan istilah *cak-cakan*,¹⁴ kemudian setelah selesai pengukuran pohon di lapangan lalu kemudian mereka simpulkan berapa perhitungan besaran pohon tersebut yang dikalkulasikan antara pohon yang besar ataupun yang kecil dijumlahkan secara menyeluruh

¹³Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushlih, *Op. Cit.* h. 90-91.

¹⁴Endang Kusno (Pembeli Pohon), wawancara dengan penulis, Di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, 23 Oktober 2018.

disitulah final daripada perhitungannya¹⁵.Adanya sistem *cak-cakan* ini pada prinsipnya merugikan pihak penjual karena akumulasi jumlah lingkar pohonlah yang menentukan harga dalam satu lokasi. Karena dalam satu kebun jumlah pohon relatif banyak dan tentatif, biasanya berkisaran 50 sampai dengan 100 batang dalam 1 hektare, bahkan ada juga yang lebih dari itu. Pohon yang sering dijual diantaranya pohon Sengon, pohon Afrika, pohon jati, pohon jabon, pohon trembesi, pohon jengkol, pohon petai, pohon duren, pohon mangga, pohon kecapi, pohon nangka, pohon cempedak dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori diatas penulis berargumen terhadap praktik jual beli pohon di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, yang menggunakan sistem *Root* layak untuk dibahas, melihat adanya kesenjangan antara teori dan praktiknya dilapangan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

¹⁵Erwan Syahrudin (Pembeli Pohon), wawancara dengan penulis, Di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, 18 April 2018.

- b. Untuk menjelaskan tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu memberikan alternative informasi, bahan refrensi, serta memberikan pemahaman terkait dengan sistem praktik jual beli pohon secara *root*, yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan sebenarnya yakni menyangkut data yang ada di lapangan dalam rangka untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.¹⁶ Dalam hal ini data bersumber dari kalangan masyarakat yang melakukan jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

¹⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 46.

2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu¹⁷. Dalam kaitan penelitian ingin menggambarkan dan melakukan analisis dengan apa adanya berkaitan dengan jual beli pohon secara *Root* ini.

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer (*primary data*)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹⁸ Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari pelaku jual beli pohon yaitu bos, dan penjual pohon yang melakukan transaksi dalam mekanisme jual beli pohon secara *root*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun

¹⁷Kalean, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.58.

¹⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, (*Metode Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*), (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h. 171.

yang dikumpulkan sesungguhnya merupakan data asli.¹⁹ Data Sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian.

4. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian mungkin beberapa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.²⁰ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari pembeli dan penjual kayu secara *Root*.

b. Sample

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu penulis dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang ini merupakan metode penetapan sample berdasarkan kriteria tertentu.²¹ Dalam hal ini penentuan sample sebagai responden dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu berdasarkan penjual dan pembeli. Berdasarkan kriteria ini maka yang dijadikan sample adalah 8 orang penjual dan 7 orang pembeli yang melakukan transaksi di desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

5. Metode Pengumpulan data

Sebagai usaha dan langkah dalam penghimpunan data untuk penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu :

¹⁹*Ibid*, h. 172.

²⁰*Ibid*, h. 44.

²¹*Ibid*, h. 188.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidik²². Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati mekanisme praktik jual beli pohon secara *root* yang dilakukan masyarakat di Desa Bengkulu Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

b. Interview (wawancara)

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²³

Dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menarik dan menimba kepribadian individu atau untuk tujuan-tujuan konseling atau penyuluhan.

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi terkait jual beli pohon secara *root* yang terjadi di desa Bengkulu jaya, kecamatan gunung labuhan, kabupaten way kanan yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan benar-benar melakukan transaksi ini.

²²Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op. Cit.* h. 70.

²³*Ibid*, h. 83.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴

6. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu²⁵.

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki²⁶.

b. Penandaan (*coding*)

Penandaan atau *coding* adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari pada responden ke dalam katagori-katagori. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberikan kode atau tanda berbentuk angka pada masing-masing jawaban²⁷.

²⁴Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),h. 38.

²⁵*Ibid.*, h. 122.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, h. 123.

c. Sistematika data (*sistematizing*)

Sistematika Data (*sistematizing*) adalah bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

7. Metode Analisis Data

Analisa data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis, lengkap, dan rinci menurut pembahasan yang telah ditentukan. Yang kemudian berdasarkan analisis tersebut kemudian diambil kesimpulan secara induktif yaitu kesimpulan yang dimulai dengan cara menjabarkan segala hal secara mendetail dan diakhiri dengan data atau fakta yang umum sebagai inti permasalahan. Dengan kata lain, menarik kesimpulan berupa fakta umum berdasarkan gagasan-gagasan khusus yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal ini akan mempermudah penafsiran dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban penelitian yang kemudian hasil analisis dan pembahasan tersebut ditulis dalam bentuk laporan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, lengkap dan jelas.²⁸

²⁸Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004), h.126.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual beli dan Dasar Hukum

1. Pengertian Jual Beli

- a. Menurut bahasa (etimologi), jual beli bearti

“Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) kata lain dari Ba’i (jual beli) adalah al-tijarah yang bearti perdagangan.²⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah QS: Fatir : 29

...يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan merugi”.³⁰

- b. Menurut Istilah (Terminologi), jual beli bearti transaksi penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Sengaja diberi pengecualian “fasilitas” dan “kenikmatan”, agar tidak termasuk di dalamnya penyewaan dan pernikahan³¹.

Adapun pengertian jual menurut para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

- 1) Menurut Ulama Hanafiah, jual beli adalah “ Pertukaran harta (benda) dengan harta yang lain berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).

²⁹ A.Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.103.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 437.

³¹ Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 87-88.

- 2) Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”.
- 3) Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik”.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum islam).³²

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-qur'an, Al Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong-menolong sesama manusia.³³ Adapun dasar hukum jual beli adalah :

a. Al-Qur'an

- 1) QS: Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya : “Dan Allah menghalalkan jual beli serta mengharamkan riba”³⁴

³² A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h.103-104.

³³ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 22.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 47.

2) QS: Al-Isra' ayat 35 :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”³⁵

3) QS:An-Nisa 29 :

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”³⁶

4) QS: Al-Baqarah ayat 282 :

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمَ كُمْ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:”dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”³⁷

b. Hadis

Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 285.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 83

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 48.

Artinya: “Kaum muslimin terikat dengan persyaratan perjanjian sesama mereka, terkecuali persyaratan yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram”³⁸

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟
قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَرْزَالُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’, Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawaban Nabi, “Kerja dengan tangan dan semua jual beli yang mabrur” (HR Bazzar no 3731 dan dinilai shahih oleh al Hakim).³⁹

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ
أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ
فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah. Maka beliau pun bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Dia menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas agar manusia dapat melihatnya?! Barangsiapa yang menipu maka dia bukan dari golonganku.” (HR. Muslim no. 102)⁴⁰

c. Ijma’

Para ulama *fiqih* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam muamalah ialah.

³⁸ HR at-Tarmizi, no. 1353; Ibnu Majah, no. 2353; ad-Daruquthni, 3/27; dan al-Baihaqi, 6/79.

³⁹ Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalany, Terjemah Bulughul Maram, Cet. Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

⁴⁰ Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 1999), h. 445.

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

Artinya: “Pada dasarnya, segala bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya”⁴¹

Ini mengandung arti, bahwa hukum islam memberi kesempatan luas bagi perkembangan bentuk dan macam muamalah baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat. Kemudian ulama juga telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.⁴²

3. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli

a. Rukun Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama hanafiyah, rukun jual-beli adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan ataupun perbuatan.

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu:

- 1) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- 2) Sighat (lafal ijab dan kabul)
- 3) Ada barang yang dibeli

⁴¹ Syayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo), h. 925.

⁴² Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 75.

4) Ada nilai tukar pengganti barang⁴³

b. Syarat Sah Jual Beli

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus direalisasikan beberapa syaratnya terlebih dahulu. Ada yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, dan ada kaitan dengan objek yang diperjualbelikan.

Pertama, yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi dalam melakukan aktivitas itu, yakni dengan kondisi yang sudah akil baligh serta berkemampuan memilih. Tidak sah transaksi yang dilakukan anak kecil yang belum *mumayyiz*, orang gila atau orang yang dipaksa.

Maka dalam hal ini syarat jual beli dapat kita lihat dari segi subjek dan objeknya. Adapun dari subjeknya adalah

1) Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Berakal agar tidak mudah ditipu orang. Batal akad anak kecil, orang gila, dan orang bodoh sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Oleh karena itu, anak kecil, orang gila, dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.⁴⁴ Hak ini sebagai firman Allah SWT :
QS: An-nisaa' : 5

⁴³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118.

⁴⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ...

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya".⁴⁵

b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar dari kehendak sendiri adalah tidak sah.⁴⁶ Hal ini sebagai firman allah swt : QS: An-Nisaa': 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu".⁴⁷

c) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013) , h. 77.

⁴⁶ A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h.105.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:Cordoba 2013), h. 83.

sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.⁴⁸

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

QS: An-Nisaa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".⁴⁹

d) Baligh, yaitu menurut hukum islam (Fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, maka dengan demikian transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah dengan demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi dia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak

⁴⁸ A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h. 106.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:Cordoba 2013), h. 77.

bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat setuju, karena apabila anak yang belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang bisa terjadi di tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tahu bahwa hukum islam (syariat islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya. Hal ini sebagai firman Allah SWT :

QS: Al-Baqarah: 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".⁵⁰

- 2) Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Objek jual beli tersebut harus suci, bermanfaat, bisa diserahkan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak.

Tidak sah menjualbelikan barang najis atau barang haram seperti darah, bangkai dan daging babi. Karena benda-benda tersebut menurut syariat tidak dapat

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba 2013), h. 28.

digunakan. Diantara bangkai tidak ada yang dikecualikan selain ikan dan belalang. Dari jenis darah juga tidak ada yang dikecualikan selain hati (*lever*) dan limpa, karena ada dalil yang mengindikasikan demikian.

Juga tidak sah menjual barang yang belum menjadi hak milik secara penuh, karena ada dalil yang menunjukkan larangan terhadap itu. Tidak ada pengecualian, kecuali akad jual beli *as-salam*. Yakni sejenis jual beli dengan menjual barang yang digambarkan kreterianya secara jelas dalam kepemilikan, dibayar dimuka, yakni dibayar terlebih dahulu, tetapi barang diserahkan belakangan. Karena ada dalil yang menjelaskan disyariatkannya jual beli ini.

Tidak sah juga menjual barang yang tidak ada atau yang berada di luar kemampuan penjual untuk menyerahkannya seperti menjual *malaqih*, *Madhamin* atau menjual ikan yang masih dalam air, burung yang masih terbang di udara dan sejenisnya. *Malaqih* adalah benih hewan yang masih dalam tulang sulbi pejantan. Sementara *Madhamin* adalah janin hewan yang masih dalam rahim hewan betina.

Adapun jual beli *fudhuli* yakni orang yang bukan pemilik barang juga bukan orang yang diberi kuasa,

menjual barang milik orang lain, padahal tidak ada pemberian surat kuasa dari pemilik barang. Ada perbedaan pendapat tentang jual beli jenis ini. Namun yang benar adalah tergantung izin dari pemilik barang.

b) Mengetahui objek yang diperjualbelikan dan juga pembayarannya, agar tidak terkena faktor “ketidaktahuan” yang bisa termasuk”menjual kucing dalam karung”, karena itu dilarang.

c) Tidak memberikan batasan waktu. Tidak sah menjual barang untuk jangka masa tertentu yang diketahui atau tidak diketahui. Seperti orang yang menjual rumahnya kepada orang lain dengan syarat apabila telah mengembalikan harga, maka jual beli itu dibatalkan. Itu disebut dengan “jual beli pelunasan (*bai' al-wafa'*)”.⁵¹

4. Macam-macam Jual Beli

Jumhur fuqaha' membagi jual beli kepada *shahih* dan *bathil*, yakni:

a. Jual beli *shahih*, yaitu suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *sahih* apabila jual itu disyariatkan, memenuhi rukun syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi,⁵² maka jual beli itu *shahih* dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya, seorang membeli suatu barang. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Barang itu juga telah diperiksa dan tidak ada

⁵¹ Shalah Ash-Shawi dan Abdullsh Al-Mushlih, *Op. Cit.* h. 90-91.

⁵² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) h. 121.

cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi khiyar.⁵³

b. Jual Beli *ghairu shahih*, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, masuk dalam katagori ini adalah jual beli bathil dan jual beli fasid, yakni⁵⁴:

1) Jual beli bathil, yaitu jual beli yang tidak disyariatkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli terhadap *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya dengan secara syar'i), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli bathil ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.

Jual beli bathil ada beberapa macam, yakni⁵⁵:

a) Jual beli ma'dum (*tidak ada bendanya*), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya, serta anak hewan yang masi dalam perut induknya. Jual beli seperti ini termasuk jual beli yang bathil.

b) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan

⁵³ M. Ali Hasan *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam, Op.Cit.* h. 128.

⁵⁴ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 71.

⁵⁵ *Ibid.* h. 71-72.

Para ulama baik dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahkan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara dan ikan di laut bentuk jual beli ini termasuk jual beli yang bathil.

c) Jual beli gharar, bearti halayan atau penipuan. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko, keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tak dapat ditentukan, adalah dilarang, karena mengandung resiko yang terlampau besar dan tidak pasti.⁵⁶ Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk. Diatas onggokan tersebut terdapat buah yang rusak. Termasuk dalam jual beli *gharar* adalah⁵⁷:

(1). Jual beli *muzabanah*, yakni jual beli buah-buahan yang masih dalam pelepahnya, berdasarkan Hadist Nabi :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ؛ أن رسول الله صلى الله عليه و سلم نهى عن المزابنة، والمزابنة، ولمزابنة بيع الثمر بثمر كيلا، وبيع الزبيب بالكرم كيلا.

⁵⁶ Efa Rodiah Nur, "Riba dan Gharar : Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern", *Jurnal Al-Adalah*. Vol.12, No 1 2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 656. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> (2 Mei 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁵⁷ Rozalinda, *Ibid*. h. 73.

*Artinya: “Dari Abdullah Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rosulullah Saw. Melarang jual beli muzabanah. Muzabanah adalah menjual buah yang masih dalam pelepahnya dengan takaran dan jual beli anggur yang masih di tangkainya dengan takaran”.*⁵⁸

Jenis jual beli ini dinamakan oleh masyarakat dengan jual beli ”*batongkong*”, yakni jual beli tanaman yang masih dalam rumpun dilakukan secara borongan.

Misalnya tanaman yang ada di pohon seperti manggis, mangga, durian diperjualbelikan perbatang. Tanaman yang ada di sawah seperti bawang, kentang

diperjualbelikan per kalang. Jual beli seperti ini termasuk jual beli gharar kerana tidak jelas kuantitas dan kualitasnya. Pada umumnya harga beli yang ditawarkan ke petani tidak sebanding dengan jumlah barang yang diperoleh oleh pembeli (*toke*). Padahal

aturan dalam fikih muamalah untuk benda *makilat* (benda-benda yang disukat), seperti gandum, beras,

padi dan sebagainya jual belinya dilkaukan dengan cara disukat. Terhadap benda *mauzunat* (benda-benda

yang ditimbang), seperti bawang, kentang, manggis, mangga, beras dan sebagainya jual belinya dilakukan

dengan cara ditimbang. Begitu pula benda *addiyat* (benda-benda yang dihitung), seperti buah kelapa,

⁵⁸ Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-ja’fi, *al-jami’ al-shahih al-mukhtashar*, juz 2, no. hadist ke-2063. (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1987), h. 760.

telur, durian dan sebagainya jual belinya dilakukan dengan cara dihitung.

(2). Jual beli *mulamasah*, (jual beli dengan cara menyentuh barang) dan *munabazah* (jual beli dengan melempar barang).

(3). Jual beli *thalaqi al-ruqban* dan jual beli *hadhir libad*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran.

(4). Jual beli *an-Najasy*, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual dan membeli), tetapi dengan hanya tujuan mengelabui orang lain.

d) Jual beli najis dan benda-benda najis

Para ulama, seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli khamar, babi, bangkai, darah dan sperma karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap mal (harta).⁵⁹

e) Jual beli *urbun* (porsekot), yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi,

⁵⁹ Rozalinda, *Op. Cit.* h. 74-77.

jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah.

f) Jual beli air

Salah satu syarat jual beli adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, tanah. Seluruh benda, seperti air laut, sungai, dan sumur tidak boleh diperjualbelikan karena tergolong *mal mubah*.

Hal ini berdasarkan hadis Nabi :

عن حريز بن عثمان عن أبي خديشة عن رجل من أصحاب النبي -
صلى الله عليه وسلم- قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم- "
المسلمون شركاء في ثلاث في الماء والكالا والنار.

Artinya: "Dari Hariz Ibn Usman, dari abu Khidasy dari seorang laki-laki sahabat Nabi saw. Berkata, Rasulullah Saw. Berkata "kaum muslimin berserikat dalam tiga hal yaitu air, rumput dan api".⁶⁰

Larangan ini tidak berlaku bila *mal mubah* (benda-benda bebas) itu telah dilakukan *ihraz al-mubahat* atau *isti'la' ala al mubahat* (penguasaan terhadap benda-benda mubah),

⁶⁰ Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad as saibani, *Musnad Ahmad*, Juz 50, no. hadist ke 23784. (Kairo: Mawqi' Wizarah al-awqaf al-Misriyah, t.th) h. 290.

seperti menangkap ikan di laut, mengumpulkan kayu di hutan, seperti mengolah dan menyuling air untuk air minum seperti air kemasan dan air isi ulang. Terhadap benda-benda tersebut boleh dijual.⁶¹

- 2) Jual beli *fasid*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak.⁶²

Jual beli *fasid* terdiri dari beberapa bentuk:

- a) Jual beli *majhul* (tidak jelasnya barang yang diperjualbelikan). Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan mana rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pemilik rumah menjelaskan dan mengidentipikasi rumah yang akan dijualnya.

- b) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang. Misalnya, seseorang berkata “saya akan menjual rumah ini jika anak saya pulang dari perjalanan” akan tetapi, pelaksanaan akadnya saat ini berbicara. Contoh jual beli yang disandarkan

⁶¹ Rozalinda, *Op. Cit.* h. 79.

⁶² *Ibid.* h. 80.

kepada masa yang akan datang, “saya akan jual mobil ini bulan depan” namun, pelaksanaan akadnya bulan ini. Para ulama sepakat menyatakan jual beli yang digantungkan pada satu syarat hukumnya tidak sah. Jumhur ulama menyatakan jual seperti ini bathil. Namun kalangan Hanafiyah menyatakan jual beli ini fasid, karena ada syarat yang tidak terpenuhi. Jika syaratnya terpenuhi maka jual beli menjadi sah.

c) Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat ketika akad

Menurut Hanafiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak *kyar ru'yah*. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta, begitu juga dengan *ijarah*, *rahn* dan hibah yang mereka lakukan, bagi mereka ada hak *kyar*. Sementara itu syafi'iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.

d) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (*bai' ajal*). Misalnya Tuan A menjual mobil kepada tuan B dengan harga 200 juta rupiah dengan pembayaran cicil selama satu tahun. Kemudian, tuan A membeli mobil itu kembali dengan tuan B seharga 150 juta rupiah secara tunai. Jual beli ini menurut ulama malikiyah

dinamakan dengan *bai' ajal*, sedangkan sebagian ulama menamakan *bai' inah*. Menurut ulama Syafi'iyah dan Zahiriyah jual beli ini sah karena terpenuhi ukuran dan syaratnya. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat dalam jual beli ini bathil. Sementara itu, Abu Hanifah menyatakan jual beli ini fasid. Menurutnya jual beli seperti ini dipandang sebagai *hilah* dan *riba*.

- e) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membutuh seseorang. Menurut abu Hanifah dan ulama syafi'iyah, jual beli ini secara zahirnya sah. Namun, menjadi makruh karena anggur yang diperjualbelikan ditujukan untuk membuat *khmar*. Ulama Malikiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli ini bathil. Ulama ini menggunakan kaidah *sad az-zari'ah*, yaitu: “*Sesuatu yang membawa kepada perbuatan haram maka ia menjadi haram*”.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam

QS. Al-Maidah : 2

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: “.....dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”⁶³

⁶³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Cordoba, Bandung, 2013, h. 106.

f) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seorang berkata”saya jual rumah saya kepada kamu kemudian kamu jual pula kudamu kepada saya” atau dengan ungkapan lain : “saya beli barang ini Rp 2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh”. Menurut Syafi’iyah jual beli ini *bathil*, sedangkan menurut Hanafiyah jual beli ini fasid.⁶⁴

Dalam Hadist Nabi dijelaskan:

عن أبي هريرة قل نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيعتين في بيعة

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw, melarang dua jual beli dalam satu jual beli”.⁶⁵

g) Barter dengan barang yang diharamkan.

Umpamanya, menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harg. Babi ditukar dengan beras, khamar ditukar dengan pakaian dan sebagainya.⁶⁶

⁶⁴ Rozalinda, *Op. Cit.* h. 81-83.

⁶⁵ Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu’aib al-Nasai, *sunan al Nasai*, Juz 7, no hadis ke-4646. (Beirut: Dar al-Makrifah, 1420 H), h. 340.

⁶⁶ M. Ali Hasan, *Op.Cit.* h. 136.

5. Khiyar dalam Jual Beli

Dalam jual beli, menurut agama Islam dibolehkan memilih, apakah akan meneruskan jual beli atau membatalkannya. Karena terjadinya oleh sesuatu hal, khiyar dibagi menjadi tiga macam berikut ini.

1. *Khiyar majelis*, artinya antara penjual dan pembeli boleh memilih, apakah akan meneruskan jual beli atau akan membatalkannya. Selama keduanya masih ada dalam satu tempat (majelis), khiyar majelis boleh dilakukan dalam segala macam jual beli.⁶⁷ Rasulullah Saw. bersabda:

أَلْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا (رواه البخارى و مسلم)

Artinya : “Dua orang yang mengadakan jual beli, diperbolehkan melakukan khiyar selama keduanya belum berpisah dari tempat akad. (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁸”

Bila keduanya telah berpisah dari tempat akad tersebut, maka khiyar majelis tidak berlaku lagi, batal.

2. *Khiyar Syarat*, yaitu penjualan yang di dalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli, seperti seseorang berkata “ saya jual rumah ini dengan harga Rp 100.000.000,00 dengan syarat khiyar selama tiga hari”

Rasulullah bersabda:

أَنْتَ بِالْخِيَارِ بِكُلِّ سَلْعَةٍ ابْتَعْتَهَا ثَلَاثَ لَيَالٍ (رواه البيهقى وابن ماجه)

Artinya: “Kamu boleh khiyar pada setiap benda yang telah dibeli selama tiga hari tiga malam” (Riwayat Al-Baihaqy dan Ibnu Majah).

⁶⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 286.

⁶⁸ Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 1999) no. 1737.

3. *Khiar 'aib*. Artinya dalam jual beli ini disyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli, seperti seorang berkata;” saya beli mobi itu seharga sekian, bila mobil itu cacat akan saya kembalikan”, seperti diriwayatkan oleh Ahmad oleh Ahmad dan Abu Dawud dari aisyah r.a bahwa seseorang pembeli budak, kemudian budak tersebut disuruh berdiri di dekatnya, didapatinya pada diri budak itu kecacatan, lalu diadukannya kepada rasul, maka budak itu dikembalikan pada penjual.⁶⁹

Selain tiga kategori *khiyar* yang tersebut di atas, Prof. Dr. Muhammad Tahir Mansoori, membagi *kyar* kepada empat macam, tambahannya adalah *khiyar al-ghabn* (hak untuk memebatalkan kontrak karena penipuan).

Khiyar al-ghabn dapat diimplementasikan dalam situasi sebagai berikut:

1. *Tasriyah*

Tasriyah bermakna mengikat kantong susu unta betina atau kambing supaya air susu binatang itu berkumpul di kantong susunya untuk memberi kesan kepada yang berniat membeli bahwa air susunya sudah banyak.

2. *Tanajush*

Tanajush bermakna menawar harga yang tinggi untuk suatu barang tanpa niat untuk membelinya, dengan tujuan semata-mata

⁶⁹ Hendi Suhendi, *Op.Cit.* h. 83-84.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن عسب الفحل (رواه البخاري)

“Dari Umar r.a., berkata; Rasulullah Saw. Telah melarang menjual mani binatang” (Riwayat Bukhari).

- c. Jual beli anak binatang yang masih dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak, juga Rasulullah Saw. Bersabda :

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع حبل الحبل (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a Rasulullah Saw. telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

- d. Jual beli dengan *muhaqallah*, yaitu. *Baqalah* berarti tanah, sawah dan kebun, maksud *muhaqallah* disini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang oleh agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.

- e. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut Masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.

- f. Jual beli dengan *muamassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli

kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

g. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli dengan cara lempar melempar, seperti seorang berkata, "lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku". Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan kabul.

h. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

i. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua arti yang pertama seperti orang berkata "Kujual buku ini seharga \$ 10,- dengan tunai atau \$ 15,- dengan cara utang".arti kedua ialah seperti orang berkata. "akau jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku."

j. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu kepadaku." Lebih jelasnya, jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi'i.

- k. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek. Penjualan seperti ini dilarang, karena Rasulullah Saw. bersabda:

لا تشتر و السمك في الماء فإنه غرر (رواه أحمد)

Artinya: “Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu tersebut gharar, alias nipu” (Riwayat Ahmad)

- l. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonannya yang ada di kebun, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikan jelas. Namun bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal.

- m. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah Saw. melarang jual beli makanan yang dua kali ditakar,

dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan Daruquthni).⁷¹

B. Jual Beli Spekulatif

1. Definisi Jual Beli *Jusaf* (Spekulatif)

Termasuk hal yang tersebar di dunia usaha modern adalah penjualan sebagian aset secara kolektif dengan hitungan global tanpa mengetahui ukuran dan jumlahnya secara rinci. Itu dikenal dalam fikih sebagai jual beli *jusaf*.

Jusaf secara bahasa artinya mengambil dalam jumlah banyak. Jual beli *jusaf* dalam terminologi ilmu fikih adalah menjual barang yang bisa ditakar, ditimbang atau dihitung, secara borongan tanpa ditakar, ditimbang dan dihitung lagi.

Contohnya adalah, menjual setumpuk makanan tanpa mengetahui takarannya, atau menjual setumpuk pakain tanpa mengetahui jumlahnya. Atau menjual sebidang tanah tanpa mengetahui luasnya.⁷²

2. Hukum Jual Beli Spekulatif

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa diantara syarat sahnya jual beli bahwa objek jual beli itu harus diketahui. Maka materi objek, ukuran dan kreteria harus diketahui. Sementara dalam jual beli spekulatif ini tidak ada pengetahuan tentang ukuran. Namun demikian, jual beli ini

⁷¹ *Ibid*, h. 78-81.

⁷² Shalah Ash-Shawi dan Abdullsh Al-Mushlih, *Op. Cit.* h. 91.

termasuk yang dikecualikan dari hukum asalnya yang bersifat umum, karena umat manusia amat membutuhkannya.⁷³

Di antara dalil disyariatkannya jual beli ini adalah:

a. QS: Al-Muthaffifin ayat 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”⁷⁴

b. hadits Ibnu Umar bahwa ia menceritakan.

كن نشتر ي اطعام من الر كبان جز افا، فنهان رسول الله أن نبيعه حتى ننقله من

مكا نه

Artinya: “Kami biasa membeli makanan dari para kafilah dagang dengan cara spekulatif. Lalu Rasulullah Saw melarang kami menjualnya sebelum kami memindahkannya dari tempatnya.”⁷⁵

Dalam riwayat lain disebutkan,

الناس في عهد رسول الله إذا ابتاعوا اطعام جز افا يضر بون في أنرايت
بيعه في مكانه وذلك حتى يؤووه إلى رحالهم.

Artinya: “Aku pernah melihat para sahabat di zaman rasulullah saw apabila membeli makanan secara spekulatif, mereka diberi

⁷³ Ibid. h. 92.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba 2013), h. 587.

⁷⁵ Diriwayatkan oleh muslim dalam *Kitab al-Buyu'*, Bab Buthlan Bai' al-mabi' Qabla al-Qabadh, no. 1526.

hukuman pukulan bila menjualnya langsung dilokasi pembelian, kecuali kalau mereka telah memindahkannya ke rumah-rumah mereka,”⁷⁶

Dalam hadits ini terdapat indikasi bahwa para sahabat sudah terbiasa melakukan jual beli spekulatif, sehingga hal itu menunjukkan bahwa jual beli semacam itu dibolehkan.

Para ulama fikih besepakat membolehkan secara global, lain halnya pada sebagian bentuk aplikatifnya secara rinci.

3. Syarat-syarat Jual Beli Spekulatif

Agar dibolehkan melakukan jual beli *jusaf* atau spekulatif ini ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Para ahli fikih malikiyah telah menyebutkan sebagian diantaranya, yakni sebagai berikut:

- a. Barang yang dijual belikan dilihat langsung pada saat terjadinya akad dengan catatan tidak menyebabkan rusaknya barang tersebut. Dan seperti halnya melihat barang langsung pada saat akad ini, juga dapat dilihat sebelumnya dengan catatan barang tersebut tetap tidak berubah (sejak melihatnya tersebut) sampai tiba saatnya waktu akad berlangsung.
- b. Baik pembeli atau penjual sama-sama tidak tahu ukuran barang dagangan. Kalau salah seorang diantaranya mengetahui, jual beli itu tidak sah.
- c. Jumlah barang dagangan tidak dalam jumlah besar sehingga sulit untuk memprediksinya. Atau sebaliknya, terlalu sedikit

⁷⁶ Muttafaq ‘Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *kitab al-Buyu’*, Bab *Man Ra’a Idz Isytara Thaaman Juzafan*, no. 2137; dan Muslim Ibid. no. 1527.

sekali sehingga terlalu mudah untuk dihitung, jadi penjualan spekulatif ini tidak ada gunanya.

- d. Tanah tempat meletakkan barang itu harus rata, sehingga tidak terjadi unsur kecurangan dalam spekulasi.
- e. Barang dagangan harus tetap dijaga dan kemudian diperkirakan jumlah atau ukurannya ketika terjadi akad'

Kalangan malikiyah adalah yang paling banyak merinci persyaratan-persyaratan ini. Dalam sebagian persyaratan, ada juga selain madzhab Malikiyah yang ikut merincinya.⁷⁷



⁷⁷ Shalah Ash-Shawi dan Abdullsh Al-Mushlih, *Op. Cit.* h. 93.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

Desa Bengkulu Jaya adalah desa yang berada di Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Propinsi Lampung, Indonesia. Asal mula sejarah Desa Bengkulu Jaya terbentuk pada tahun 1960 yang mana pada waktu itu masih merupakan suatu dusun yang diberi nama Ajan Jaya yang menginduk di Kampung Bengkulu sebagai pusat Kampung.

Pada tahun 1986 mengalami pemekaran Desa yang tadinya adalah sebuah dusun bertransformasi menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Bengkulu Jaya, pada saat itu penanggung jawab sementara desa dipimpin oleh Bapak Asnawi. Dan pada tahun 1988 diawalinya pemilihan kepala Desa pertama kalinya yang pada waktu itu dimenangkan oleh Bapak Sarimin sampai dengan tahun 1992, lalu kemudian dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1994 dipimpin oleh Bapak Yahya Usman. Pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2004 kepala Desanya adalah Bapak Alamsyah. Tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 dipimpin oleh Bapak Rifki Ali. Pada tahun 2010 dipimpin oleh bapak Bahar sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2016 dipimpin oleh Ibu Nopiyana sampai dengan tahun 2019 baru berjalan 3 Tahun masa kepemimpinan.

a. PERANGKAT DESA

Tabel 1. Aparat Pemerintah Desa Bengkulu Jaya

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Nopiyana	Kepala Desa	-
2.	Warjono	Sekretaris Desa	-
3.	Kaprizal	Kepala Urusan Keuangan	-
4.	Ahmad Sobirin	KASI Pelayanan dan Umum	-
5.	Riska Anafitria	KAUR Pembangunan	-
6	Bakiruddin	KASI Pemerintahan	-

Tabel 2. Kepala Dusun Desa Bengkulu Jaya

NO	NAMA	ALAMAT	LAMA JABATAN
1.	Saibun	Dusun I	2 Tahun
2.	Ansori	Dusun II	2 Tahun
3.	Zulkifli	Dusun III	2 Tahun
4.	Sukirman	Dusun IV	2 Tahun
5.	Iwan Syahroni	Dusun V	2 Tahun

Tabel 3. Ketua RT Desa Bengkulu Jaya

NO	NAMA	JABATAN	DUSUN	KETERANGAN
1	Sulpli	RT 1	Dusun I	
2	Iwan	RT 2		
4	Emroni	RT 1	Dusun II	

7	Rafael Sistoyo	RT 1	Dusun III	
9	Edi Supriyanto	RT 1	Dusun IV	
10	Endang kusno	RT 1	Dusun V	

Tabel 4. Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Desa Bengkulu Jaya

No	Nama	Jabatan	Kelompok Kerja (POKJA)	Ket.
1.	Nurmila	Ketua		
2.	Sriyunita	Wakil Ketua		
3.	Nasoha	Sekretaris		
4.	Siti Aisah	Bendahara		
5.	Maimunah	Ketua	POKJA I	
6.	Husni	Sekretaris		
7.	Anggun	Bendahara		
8.	Masdalena	Ketua	POKJA II	
9.	Yunila wati	Sekretaris		
10.	Neli wati	Bendahara		
11.	Ita emilia	Ketua	POKJA III	
12.	Darwati	Sekretaris		
13.	Misni	Bendahara		

14.	Melinda eka putri	Ketua	POKJA IV	
15.	Santi	Sekretaris		
16.	Sukesih	Bendahara		



b. PROGRAM KERJA DESA

1. VISI dan MISI Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan

VISI : “Mewujudkan Desa Bengkulu Jaya maju dan berdaya saing”

MISI :

- Meningkatkan Kinerja Pemerintahan Desa Melalui Profesionalisme Tata Kelola Dan Perluasan Partisipasi Publik
- Membangun Masyarakat Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing
- Membangun Perekonomian Yang Kokoh
- Mewujudkan Desa Bengkulu Jaya Yang Indah, Nyaman, Aman, Dan Manusiawi
- Mengokohkan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Melalui Peningkatan Peran Pemuda, Olahraga, Seni Dan Budaya Dalam Bingkai Kearifan Lokal

2. Program Pembangunan Skala Desa

Prioritas pembangunan skala desa merupakan program pembangunan yang sepenuhnya mampu dilaksanakan oleh desa. Kemampuan tersebut dapat diukur dari ketersediaan anggaran belanja Desa dan secara teknis di lapangan, tersedianya sumber daya yang ada di Desa. Adapun program dan kegiatan pembangunan tersebut antara lain :

a. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa :

- Penghasilan tetap dan tunjangan perangkat desa
- Operasi perkantoran
- Operasi BPK
- Peningkatan sarana dan prasarana kantor
- Pendataan desa
- Penyelenggaraan perencanaan desa
- Insentif kelembagaan desa
- Perlengkapan alat tulis desa

b. Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa :

- Pembangunan Infrastruktur
- Drainase

c. Bidang Pembinaan Masyarakat Desa :

- Pembinaan TP PKK dan Kelompok Masyarakat
- Kegiatan Keagamaan
- Kesenian
- Peternakan
- Pertanian

d. Bidang Pemberdayaan Masyarakat :

- Pelatihan aparatur pemerintahan desa

e. Bidang Tak Terduga :

- Kegiatan Tanggap Darurat

3. Letak Geografis

a. Batas Wilayah Desa

Letak Geografis Desa Bengkulu Jaya, terletak diantara:

- Sebelah timur berbatasan dengan : Pampang Tangguk Jaya
- Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Negara Kemakmuran
- Sebelah barat berbatasan dengan : Kampung Curup Patah
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Kampung Kayubatu

b. Luas Wilayah Desa : 116 Ha

- Pemukiman : 15 Ha
- Pertanian Sawah : 20 Ha
- Ladang/tegalan : 10 Ha
- Perkebunan : 60 Ha
- Perkantoran : 2 Ha
- Sekolah : 2 Ha
- Jalan : 5 Ha
- TPU : 2 Ha

4. Kondisi Monografi Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

a. Kependudukan

Jumlah Penduduk : 1318 Jiwa

b. Jenis Kelamin

1) Laki-laki : 664 Jiwa

2) Perempuan : 623 Jiwa

3) Jumlah Kepala Keluarga : 368 Jiwa

c. Kewarganegaraan

1) WNI : 1318 Jiwa

2) WNA : -

d. Jumlah Penduduk menurut Agama

Jumlah penduduk Desa Bengkulu Jaya mayoritas beragama

Islam dengan jumlah penduduk (di isi nanti)

1) Islam : 1273 Jiwa

2) Kristiani : 45

3) Hindu : -

4) Budha : -

e. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yakni :

1) Petani : 600 Jiwa

2) Pedagang : 30 Jiwa

3) Buruh : 45 Jiwa

4) Pegawai swasta : 15 Jiwa

5) PNS : 6 Jiwa

6) TNI/ Polri : 3 Jiwa

7) Pengemudi : 4 Jiwa

8) Wiraswasta : 15 Jiwa

f. Jarak tempuh

- Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan ± 12 KM
- Lama Tempuh Ke Kecamatan ± 15 Menit
- Jarak ke Ibukota Kabupaten ± 64 KM
- Lama Tempuh Ke Kabupaten ± 1.5 Jam

g. Kelompok Pengajian:

1. Nurul Iman : 1 Kelompok
2. Al- ikhlas : 1 Kelompok
3. Majelis Ta'lim Bapak-Bapak : 4 Kelompok
4. Majelis Ta'lim Ibu-Ibu : 4 Kelompok
5. Taman Pendidikan Al-qur'an : 2 Kelompok

h. Bidang Kesehatan

1. Puskesmas : -
2. Posyandu : 2 Kelompok
3. Dukun Terlatih : 4 Orang
4. Bantuan posyandu : PMT Balita
5. Bidan desa : 1 Orang

i. Bidang Pendidikan

1. SD Negeri : 1 Buah
2. PIAUD/TK : -⁷⁸

⁷⁸ Data Monografi Desa Bengkulu Jaya Tahun 2018.

B. Pelaksanaan Jual Beli Pohon Secara *Root* Di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

Pelaksanaan jual beli Pohon secara *Root* Menurut penjelasan masyarakat setempat adalah suatu proses penggarapan atau penebangan pohon secara sekaligus dalam satu lokasi yang dilakukan secara spekulasi terhadap pengukuran besaran pohonnya. Kegiatan jual pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, karena sebagian besar dari masyarakat setempat bekerja sebagai petani/berkebun. Pelaksanaan jual beli pohon secara *root* ini dilakukan antara penjual dan pembeli yang secara tidak langsung telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak penjual maupun pembeli ketika terjadi terjadinya suatu transaksi jual beli. Yang mana pelaksanaan jual pohon secara *root* ini prosedurnya adalah ketika pembeli terjun ke lokasi untuk melakukan proses pengukuran diameter pohon, namun ia hanya memperhitungkan pohon yang berukuran dari 30 cm keatas saja, namun untuk pohon yang berukuran kecil dengan kategori skala lingkaran 20 cm kebawah tidak diukur berapa jumlah lingkaran pohonnya, akan tetapi dikira-kira saja memakai perkiraan atau yang masyarakat kenal dengan istilah *cak-cakan*, kemudian setelah selesai pengukuran pohon di lokasi, lalu kemudian pembeli pohon menyimpulkan berapa besaran pohon tersebut yang dikalkulasikan antara pohon yang besar ataupun yang kecil dijumlahkan secara menyeluruh disitulah final perhitungannya.⁷⁹

Pelaksanaan jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ini, dilakukan oleh petani atau masyarakat setempat yang memiliki pohon di kebunnya, yang mana pohon-pohon tersebut

⁷⁹ Nurman, Wawancara dengan Penulis, Bengkulu Jaya, 13 Januari 2019

memang sengaja mereka tanam dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka mendatang, ada juga pohon yang memang sengaja ditanam untuk menghasilkan buah, seperti pohon duren, mangga, petai, jengkol dan lain-lain, akan tetapi tatkala mereka mendesak membutuhkan dana yang besar seperti, kebutuhan anak mereka sekolah atau hal lain yang urgen maka hal tersebut terkadang menjadi solusinya.⁸⁰

Jual beli pohon secara *root* ini dilakukan oleh sejumlah pembeli pohon dengan cara perhitungan perkiraan atau yang dikenal masyarakat setempat dengan istilah *cak cakan*. Namun yang menjadi permasalahannya adalah tidak adanya kejelasan dalam ukuran, karena setiap orang tidaklah sama dalam memperkirakan perhitungan *cak-cakan* ini, setiap pembeli pasti mempunyai perkiraan ataupun perhitungan masing-masing terhadap pohon yang akan diperkirakan ukurannya. Tentunya dalam jual beli ini masih adanya kesamaran dalam objek yang dijual hanya berdasarkan perkiraan saja.⁸¹

Terkait dengan pembahasan yang dibahas mengenai jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, maka proses yang dilakukan ketika jual beli pohon secara *root* ini yaitu :

1. Proses pengukuran

Pembeli melakukan survei ke lokasi (kebun) atas persetujuan pemilik kebun, ketika survei kelokasi untuk mengukur lingkaran pohon, pembeli ditemani satu orang maksimal dua orang (relatif), yang fungsinya untuk mencatat hasil pengukuran pohon tersebut dalam hal ini tentunya penjual hadir untuk menunjukkan denah/lokasi

⁸⁰ Hitman, Wawancara dengan *Penjual*, Bengkulu Jaya, 12 Januari 2019

⁸¹ Sarnan, Wawancara dengan *Penulis*, Bengkulu Jaya, 12 Januari 2019

batasan wilayah kebun si penjual,⁸² agar tidak memasuki wilayah teritorial kebun orang lain, karena tanah masyarakat di desa bengkulu jaya pada umumnya tidak memiliki patok/batasan kebun yang secara resmi dikeluarkan kantor pertanahan atau kelurahan/ kecamatan setempat, melainkan pada umumnya berpatokan kepada pohon jarak misalnya, ataupun pohon yang identik yang tumbuh di perbatasan antara pemilik tanah yang satu dengan pemilik tanah yang lainnya yang sudah di sepakati kedua belah pihak,

Pohon-pohon yang sudah diukur untuk mengetahui sudah diukur ataupun belum diukurnya, hal yang sering dilakukan pembeli adalah dengan memberi tanda X pada pohon atau tanda-tanda lain yang mudah dikenal sebagai indentitas/ciri pohon yang sudah diukur, yang fungsinya agar tidak terjadinya kesalahan dalam proses penebangan pohon ketika penggarapan nantinya, ataupun pengulangan pengukuran terhadap pohon yang sama.⁸³

2. Pelaksanaan akad

Praktik jual beli pohon secara *root* di desa bengkulu jaya kecamatan Gunung Labuhan ini tidak ada perjanjian secara tertulis, hanya menggunakan akad lisan yang saling percaya antara penjual dan pembeli. Yang mana diantara penjual dan pembeli menyatakan sebuah kesepakatan yang sudah lazim dan biasa dilakukan masyarakat setempat pada umumnya. Misalnya penjual atau petani menyatakan, saya jual pohon tersebut secara *root*, dan pembeli menjawab, saya beli pohon tersebut dari anda dan

⁸² Hairul Saleh dan Endang Kusno, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 15 Januari 2019

⁸³ Karim, *Wawancara dengan Pembeli Pohon*, Bengkulu Jaya, 12 Januari 2019

sebaliknya. Maka dalam hal ini telah terjadi kesepakatan atau perjanjian yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.⁸⁴

3. Penetapan Harga

Dalam penetapan harga jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ini prosesnya adalah setelah pembeli melakukan pengukuran terhadap pohon di lokasi, lalu kemudian diakumulasi dan dihitung secara menyeluruh untuk menentukan berapa jumlah atau taksiran ukuran pohon yang diukur tersebut, lalu kemudian ditetapkan berapa harga pohon tersebut dalam satu lokasi.⁸⁵

Kemudian pembeli mengajukan kepada penjual terkait penetapan harga yang pembeli canangkan tersebut, jika kedua belah pihak setuju maka terjadilah kesepakatan jual beli.⁸⁶ Tentunya dalam hal ini yang menjadi objek dalam jual beli adalah pohon itu sendiri, namun kita ketahui salah satu syarat dalam jual beli adalah adanya kejelasan terhadap objek atau barang yang akan diperjual belikan, baik dari ukuran, takaran, timbangan dan harga, yang mana tujuannya adalah untuk menghindari pertentangan diantara manusia yang melakukan transaksi dalam jual beli tersebut, disisi lain adalah untuk menjaga kemaslahatan subjek yang sedang berakad, menghindari jual beli *gharar* (terdapat unsur penipuan), karena kita ketahui jika barang yang kita jual belikan itu samar, tentunya menimbulkan suatu kemudharatan bagi orang lain. Karena jual beli itu sendiri harus bersih dari hal-hal yang mempunyai indikasi ketidakpuasan terhadap penjual ataupun pembeli itu sendiri.

⁸⁴ Warjono dan Jumadi, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 7 Januari 2019

⁸⁵ Saibun, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 6 Januari 2019

⁸⁶ Rohimin, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 6 Januari 2019

Permasalahan dalam jual beli pohon secara *root* ini adalah adanya kesamaran terhadap objek jual beli yang tidak adanya kejelasan dalam proses pengukuran terhadap perkiraan pohon yang berukuran 30 cm kebawah. Karena tentunya perkiraan adalah sesuatu yang menduga-duga yang mana mengandung unsur kesamaran atau ketidakjelasan terhadap ketetapan ukuran pohon tersebut, karena sudah jelas ukuran yang dilakukan terhadap objek berdasarkan perkiraan saja.

4. Penebangan pohon

Sebelum melakukan proses penebangan pohon di lokasi, penjual sebelumnya memberitahu pemilik pohon/kebun sebagai bentuk konfirmasi jika pembeli akan melakukan proses penebangan (eksekusi) terhadap pohon agar tidak terjadi suatu kesalahan dalam penebangan, dalam hal ini biasanya pemilik pohon memberitahukan kepada pembeli agar tidak terlalu banyak terjadi kerusakan ketika proses penebangan pohon terjadi, karena dalam proses penebangan pohon sangat rentan sekali melakukan kerusakan kebun oleh pohon yang ditebang jika tukang tebang tidak profesional dalam menebang pohon, karena pada umumnya pohon yang akan ditebang berada di lokasi perkebunan, misalnya kebun kopi, kebun lada/sahang dan banyak tanaman lain yang tentunya produktif disana, dalam hal ini pemilik kebun biasanya berpesan agar tukang tebang pohon meranting dahan pohon yang diperkirakan akan merusak jika tidak di potong dahannya, oleh sebab itu untuk menghindari kerusakan yang fatal tersebut, pembeli biasanya mengintruksikan penebang pohon untuk meranting/memotong dahan yang diperkirakan akan mengakibatkan kerusakan tanaman lain yang berada dalam satu lokasi, jika hal ini

terjadi maka pemilik kebun akan mendapatkan kerugian akibat penebangan tersebut.⁸⁷

C. Pandangan Masyarakat Mengenai Jual Beli Pohon Secara *Root*

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

Menurut bapak Bakiruddin selaku tokoh masyarakat berpendapat bahwa kegiatan jual beli pohon secara *root* ini memang sebenarnya sudah menjadi hukum alam untuk desa Bengkulu Jaya itu sendiri, sejak dahulu memang sudah tradisinya seperti ini dan lancar-lancar saja tanpa ada hambatan, karena pada umumnya para pembeli pohonpun menggunakan sistem seperti ini. Para petani juga tidak ingin repot-repot mereka tahunya negosiasi atas dasar pengukuran di lokasi lalu menentukan harga, jika sesuai maka akad kedua belah pihak berlangsung disitu.⁸⁸

Menurut bapak Iwan Syahroni selaku penebang pohon di Desa Bengkulu Jaya, berpendapat bahwa, Jual pohon secara *root* ini terkadang menjadi pilihan yang sangat membantu juga di mata petani/pemilik pohon, karena petani/pemilik pohon tentunya dalam satu lokasi kebun mereka sudah dipastikan, jika tidak semua pohon di kebun itu memenuhi ukuran untuk di jual, dan ini merupakan salah satu cara utama untuk menjual pohon yang tidak memenuhi ukuran itu, karena andilnya adalah mengikuti pohon yang berukuran besar, mereka berpikir jika mereka hanya menjual pohon yang berukuran besar saja, keuangannya agak sedikit kurang, karena tidak banyak pohon yang berukuran besar yang mereka miliki, sedangkan mereka sangat membutuhkan uang yang realatif besar, salah satu cara yang paling utama

⁸⁷ Baitur, Wawancara dengan Penulis, Bengkulu Jaya, 13 Januari 2019

⁸⁸ Bakirudin, Wawancara dengan Penulis, Bengkulu Jaya, 13 Januari 2019

adalah dengan menjual secara *root* pohon tersebut, karena dengan *root* ini, pohon yang kecil-kecilnya bisa masuk hitungan juga dan di jual pula, karena jika di jual dalam ukuran kecil, biasanya ukuran di bawah 30 cm kebawah maka pembeli pohon tidak ingin membeli karena bukan pohon yang super dan potensial, karena kebanyakan pembeli mengeksor kayu-kayu mereka ke pabrik kayu, tidak di kelola sendiri, kecuali ada pemesanan kayu itu beda halnya. Itupun jarang sekali.⁸⁹

Disisi lain petani kerap terjadi jika menjual pohon yang besar, teruntuk pohon-pohon yang ukuran kecil kebanyakan dan umumnya mereka menjual juga bersamaan dengan yang besar, karena sudah dipastikan jika menebang pohon yang ukuran besar, untuk pohon yang kecil pasti cidera tertimpa pohon yang berukuran besar, kemungkinan buruk pohon-pohon yang kecil sering banyak yang tumbang karena tertimba dalam proses penebangan, maka itu menjadi alternatif utama mereka untuk menjualnya juga, bersamaan dengan pohon yang besar, maka istilah ini adalah di jual secara *root*.⁹⁰

Menurut Bapak Armad selaku tokoh agama berpendapat bahwa jual beli seperti ini sebetulnya sudah sulit untuk kita hilangkan karena sudah menjadi budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, maka untuk memahami mereka terhadap etika dalam jual beli juga sulit di terapkan karena kegiatan itu sudah berlaku sejak lama dan umum pada zamannya, sebenarnya jika kita lihat dalam perspektif islam memang saya kurang menyetujui hal seperti itu, karena tidak terlalu selektif dalam penerapan jual beli pohon seperti ini, meskipun akadnya deal dan suka sama suka

⁸⁹ Iwan Syahroni, *Wawancara* dengan *Penulis*, Bengkulu Jaya, 15 Januari 2019

⁹⁰ Edwin Saputra, *Wawancara* dengan *Penulis*, Bengkulu Jaya, 14 Januari 2019

akan tetapi kesepakatan itu terjadi atas dasar ketidaktahuan salah satu pihak atau keduanya, karena dalam pengukurannya kurang teliti jika saya lihat.⁹¹

Menurut bapak Mulyadi (penjual pohon) jual beli seperti ini tidak masalah karena umumnya banyak orang-orang yang menjual seperti itu juga, pembelinyapun semuanya seperti itu, karena mungkin banyaknya pohon di lokasi jadi mereka malas untuk mengukurnya, makanya mereka menggunakan perkiraan saja, karena pohon-pohonnya kadang berada di tempat yang sulit di jangkau untuk di ukur dan memakan waktu seperti di jurang contohnya, jadi alternatifnya seperti itu, tetapi untuk pohon yang kecil mereka memang malas untuk mengukurnya, jika terkait harga kita negosiasi dengan pembeli dan mencari kesepakatan setelah ditawarkan harga oleh pembeli.⁹²



⁹¹ Armad, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 15 Januari 2019

⁹² Mulyadi, *Wawancara dengan Penulis*, Bengkulu Jaya, 12 Januari 2019

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Pohon Secara *Root* Di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

Kegiatan jual beli merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Bengkulu Jaya, baik dari kebutuhan primer, sekunder ataupun kebutuhan tersier. Karena kita ketahui sejatinya manusia itu adalah makhluk yang membutuhkan banyak hal dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, maka dari itu jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka manusia itu sendiri akan kesulitan untuk bisa hidup dengan baik, tentunya tidak optimal dalam melaksanakan segala aktivitasnya sehari-hari, karena pada prinsipnya manusia membutuhkan alat atau sarana untuk memenuhi itu, termasuk berhubungan dengan interaksi sosial bersama manusia lainnya. Selain itu jika dilihat dari data yang telah di kumpulkan, bahwa masyarakat desa Bengkulu Jaya cenderung lebih fokus untuk mengelola perkebunan ketimbang kegiatan ekonomi yang lainnya.

Pada dasarnya jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, ditinjau dari proses jual belinya sudah cukup baik. Akan tetapi jika kita lihat secara rinci, terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan ketentuan atau syarat-syarat yang terdapat dalam aturan jual beli itu sendiri, khususnya di jual beli pohon secara *root* ini, karena syarat terhadap objek jual beli masih diragukan dalam pengukurannya. Yaitu terhadap objek jual beli pohon secara *root* yang ukurannya kurang dari

20 cm tidak dapat diketahui secara mutlak berapa jumlah ukuran, takaran dan timbangannya. Karena pada prinsipnya, teruntuk lingkaran pohon yang kurang dari 20 cm maka tidak di ukur menggunakan alat ukur yang sebenarnya akan tetapi melalui perkiraan saja, dan pasti tolak ukur perkiraan setiap orang itu berbeda-beda. Dalam hal ini tentunya berdampak kerugian di salah satu pihak.

Saat ini warga desa Bengkulu jaya kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, sebenarnya belum mengetahui terhadap rukun dan syarat jual beli sepenuhnya. Oleh sebab itu, menjadi satu kewajiban bagi seorang muslim untuk mengenalkan hal-hal yang menentukan sah atau tidaknya jual beli tersebut, serta mengenal mana yang halal dan mana yang haram dari kegiatan itu, sehingga betul-betul mengerti persoalannya.

Jual beli yaitu *mutlaq al-mubadalah* yang bearti tukar menukar secara mutlak. Atau dengan ungkapan lain *muqobalah syai' bi syai'* bearti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu. Baik itu tukar menukar benda dengan benda, atau benda dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain serta mempunyai nilai secara ridha diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lainin menerimanya sesuai dengan pernjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan telah disepakati kedua belah pihak.

Pada dasarnya jual beli pohon secara *root* ini jika ditelaah merupakan jual beli yang wajar dalam konteks transaksi jual beli secara umum, hal ini jika diamati tidak jauh berbeda dengan jual beli biasanya, dimana pembeli

datang dan menawar harga yang sesuai kepada penjual pohon, ataupun sebaliknya penjual datang dengan menawarkan sejumlah pohonnya untuk dibeli, sehingga dalam ini penjual tentu saja memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah ia ingin menjualnya atau tidak, jika telah disepakati maka proses jual beli selanjutnya bisa langsung dilakukan, akad ini terkadang hanya sebatas lisan tidak ada perjanjian di atas kertas yang sifatnya resmi.

Jual beli tersebut disepakati oleh kedua belah pihak yang mana dalam perjanjian ini tidak ada unsur paksaan karena rela dan atas dasar suka sama suka. Meskipun kesepakatan ini berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama, akan tetapi prakteknya dilapangan, tetap ada kekurangan yang perlu dan penting untuk kita bahas agar permasalahan ini dapat terungkap dengan jelas.

Dalam jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya, kecamatan Gunung Labuhan ini berdasarkan permasalahan yang saya paparkan sebelumnya tentunya masih ada kesamaran dalam proses pengukurannya, hal ini jelas merugikan pihak penjual dan dapat pula dinyatakan bahwa proses jual beli ini tidak sah. Analisis praktek jual beli pohon secara *root* jika dilihat dari syarat dan rukun jual beli adalah sebagai berikut:

Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah :

1. *Ba'i wa musytari* (penjual dan pembeli)

Menurut hukum islam adanya aqid atau orang yang melakukan akad yaitu penjual dan pembeli pohon, dalam pelaksanaan jual beli pohon

secara *root* ini akad sudah terpenuhi, maka dalam hal ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli dalam perspektif islam.

Syarat seseorang yang boleh melakukan transaksi dalam jual beli menurut hukum islam adalah

a. Berakal dalam arti *Mumayiz*

Menurut hukum islam jual beli tidak sah apabila dilakukan oleh orang gila, dan anak kecil yang tidak berakal. Karena syarat *aqid* (syarat yang berakad) harus mempunyai *ahliyah* (kepantasan/kemampuan) disyaratkan cerdas, maksudnya telah *baligh* dalam persoalan agama dan harta. Berdasarkan penjelasan ini maka subjek jual beli pohon secara *root* ini sudah memenuhi syarat hukum jual beli dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b. Atas kemauan sendiri

Jual beli yang dilakukan dengan paksaan dan intimidasi pihak ketiga tidak sah karena salah satu prinsip jual beli adalah suka sama suka sesuai dengan QS An-Nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu ;Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".⁹³

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 83.

Kecuali pemaksaan itu suatu hal yang mesti dilakukan karena menjaga hak orang, seperti menjual barang gadai karena keputusan hakim untuk melunasi utang.

c. Bukan pemboros dan pailit

Terhadap orang ini tidak dibenarkan melakukan jual beli karena dikenakan *hajru* (larangan melakukan transaksi terhadap harta). Bagi pemboros dilarang melakukan jual beli adalah untuk menjaga hartanya dari kesia-siaan, bagi orang pailit dilarang melakukan jual beli karena menjaga hak orang lain.

2. *Mabi' wa tsaman* (benda dan uang) disyaratkan:

a. Milik sendiri

Pohon yang akan di jual secara *root* ini merupakan milik sendiri yang hasil tanaman dari petani itu sendiri. Dan menurut penulis dalam perspektif hukum islam tentang objek jual beli ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b. Benda yang diperjual belikan itu ada dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran, dan jenisnya.

Jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang belum berwujud atau tidaka jelas wujudnya tidak sah, seperti jual beli buah-buahan yang belum jelas buahnya (masih dalam putik) jual beli anak hewan yang masih dalam perut induknya, dan jual beli susu dalam susu induknya (belum diperas) maka dalam hal ini dilarang dalam hukum islam karena termasuk jual beli ijon yang belum jelas wujudnya. Jika dikaitkan

dengan jual beli pohon secara *root* ini maka ditinjau dari objeknya sudah jelas adanya karena pembeli melihat secara langsung objeknya, namun dalam hal ini tidak ada kejelasan mengenai ukurannya karena pembeli lebih memprioritaskan ukuran yang lebih dari 30 cm keatas namun untuk ukuran yang kurang dari lingkaran 30 cm maka sering digunakan teknik *cak-cakan* (istilah masyarakat) atau yang kita kenal dengan istilah perkiraan. Maka menurut peneliti syarat objek ini tidak terpenuhi serta menyalahi ketentuan hukum jual beli.

- c. Benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung.

Ini berarti, tidak sah jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahkan, misalnya menjual burung yang masih terbang di udara, dan ikan di lautan. Maka dalam hal ini menurut penulis dalam pandangan hukum islam berkaitan dengan syarat objek jual beli pohon secara *root* yang telah penulis paparkan sebelumnya, tentunya tidak menyalahi ketentuan dalam hukum jual beli, karena dapat diserahkan secara langsung.

3. Sighat (ijab dan qabul)

Sighat (ijab dan qabul) menurut hukum islam adalah persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan. Dalam pelaksanaan jual

beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya ini, ijab dan qabul sudah terpenuhi, sehingga menurut peneliti praktek jual beli pohon secara *root* ini tidak menyalahi ketentuan dalam hukum jual beli.

Jadi berdasarkan urain yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, yang sesuai dengan data secara fakta di lapangan terkait pelaksanaan jual beli pohon secara *root* yang dilakukan pembeli dengan petani (penjual) di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan belum sesuai dengan hukum islam dalam konteks bermuamalah. Karena tidak mengikuti landasan ataupun prinsip dari ekonomi syariah itu sendiri. Karena sejatinya ekonomi syariah berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah.

Oleh sebab itu sangat dibutuhkan peninjauan kembali ataupun memberikan pemahaman kepada pelaku ataupun petani di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan, agar mereka secara detail memahami kontek jual beli menurut perspektif hukum islam yang tujuannya agar kedua belah pihak tidak saling ungkit dan mengungkit kembali setelah terjadinya transaksi artinya mereka tidak merasa terpaksa ataupun merasa rugi.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Jual Beli Pohon Secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

Dalam fiqih muamalah, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama, kaidah fikih (hukum islam) yang menyatakan:

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها.

Artinya: “Pada dasarnya, segala *bentuk* muamalah adalah boleh kecuali ada *dalil yang mengharamkannya*”

Ini mengandung arti, bahwa hukum islam memberi kesempatan luas bagi perkembangan bentuk dan macam muamalah baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat.

Kedua, muamalat dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat (*jalb al-mashalih wa dar'u al-mafasid*, جلب المصالح ودرء المفاسد) atau sering disebut *maslahah*

(kemaslahatan) konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa segala bentuk muamalah yang dapat merusak atau mengganggu kehidupan masyarakat tidak dibenarkan, seperti perjudian, penjualan narkoba, prostitusi dan sebagainya.

Hakikat kemashlahatan dalam islam adalah segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi integral duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta individual dan kolektif. Sesuatu dipandang islam bermashlahat jika memenuhi dua unsur yakni kepatuhan syariah (halal) dan

bermanfaat serta membawa kebaikan (*thayyib*) bagi semua aspek secara integral yang tidak menimbulkan *mudharat* dan merugikan pada salah satu aspek. Secara luas, *maslahat* ditujukan pada pemenuhan visi kemashlahatan yang tercakup dalam *maqasid* (tujuan) syariah yang terdiri dari 5 unsur, yaitu agama (*al-dien*), keturunan (*al-nasl*), jiwa (*al-nafs*), harta. Kekayaan (*al-maal*), dan akal pikiran (*al-'aql*). Indikator *mashlahat*, yaitu mendatangkan manfaat berupa mensejahterakan, membahagiakan, menguntungkan, memudahkan dan meringankan, sedangkan indikator menghindari *mudhorat* berupa menyengsarakan, menyusahkan, merugikan, menyulitkan, dan memberatkan.

Ketiga, muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam pembangunan.

Pada prinsip ini bahwa memperingatkan suatu bentuk akad muamalah itu dilakukan atas dasar pertimbangan yang mendatangkan manfaat dan menghindari dari *mudharat* dalam hidup masyarakat, dengan akibat bahwa segala bentuk muamalah yang merusak kehidupan masyarakat tidak boleh, maka dalam hal ini pentingnya keseimbangan dalam bermuamalah agar sama-sama mendapatkan manfaat antara pembeli pohon secara *root* dan penjual pohon.

Keempat, muamalat dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan dan menghindari unsur-unsur kezaliman. Segala bentuk muamalah yang mengandung unsur penindasan tidak dibenarkan. Maka dalam hal ini jual beli pohon secara *root* yang terjadi di Desa Bengkulu Jaya tidak mendekati

prinsip keadilan, karena pada sistem pengukuran menggunakan sistem perkiraan atau yang dikenal masyarakat setempat dengan istilah *cak-cakan*, jadi untuk pohon yang berukuran kurang dari 20 cm maka tidak di ukur akan tetapi diperkirakan saja dengan sistem perkiraan. Tentunya hal ini merugikan di salah satu pihak.

Berdasarkan prinsip yang telah dipaparkan sebelumnya maka jual beli merupakan akad yang diperbolehkan dalam islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 275, Seabagai Berikut:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.....

Artinya: "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*." (Q.S. Al-Baqarah (2) : 275).

Atas dasar itu pula maka satu hal yang penting dicatat ialah bahwa mencari keuntungan ekonomi sebagaimana tersirat dan tersurat dalam dunia bisnis khususnya jual-beli, itu sangat tegas dinyatakan halal oleh al-qur'an.

Namun hal lain yang juga mutlak perlu diingatkan ialah bahwa tidak semua bentuk usaha ekonomi dan keuangan itu dapat dikatakan halal mengingat dalam bentuk-bentuk tertentu, ada dan malahan banyak usaha ekonomi dan terutama jasa keuangan yang diharamkan dalam hal ini transaksi ekonomi dan terutama transaksi keuangan yang berbentuk ribawi yang diharamkan itu. Pengharaman *riba* itu, baik disebabkan mengandung unsur *gharar* (penipuan) dan spekulasi (*maisir*), maupun karena mengandung unsur kecurangan (*tathfif*) dan lain-lain yang merugikan pihak lain. Intinya adalah

karena riba mengantung unsur eksploitasi (kezaliman) yang menyebabkan riba diharamkan tanpa peduli jumlahnya, apakah itu sedikit dan banyak hingga berlipat-ganda (*adh'afan mudha'afah*). Sayangnya, dari dahulu hingga sekarang, masih tetap saja tidak sedikit orang yang terus menyamakan jual-beli dengan riba dengan alasan karena semata-mata mencari keuntungan ekonomi. Padahal, Al-Qur'an sangat jelas dan tegas menyatakan dalam QS. Al-Isra' ayat 35 dan QS. Al-Muthaffifin 1-6

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. Al-Isra' (17) ayat 35).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ۖ ٱلَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ ۖ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ ۖ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?.”

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa dalam sistem transaksi jual beli alat timbangan atau takaran mempunyai peran yang sangat penting sebagai tolak ukur dalam keberlangsungan transaksi antar penjual dan pembeli.

Dalam proses transaksi, media takaran dan timbangan merupakan suatu hal yang mendasar untuk menghindari penipuan sehingga menjadikan perilaku bisnis yang baik serta dapat memunculkan transaksi yang dibenarkan syara' dan tidak merugikan salah satu pihak.

Dalam Hadis Rasulullah Saw dijelaskan bahwa :

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع الغرر

Artinya: "Rasulullah Saw. Melarang jual beli yang mengandung gharar"

Imam Nawawi menjelaskan, bahwa hadis ini menjelaskan prinsip penting dalam bab muamalah (bisnis) yang mengatur masalah-masalah yang tidak terbatas.

Menurutnya, di antara contoh gharar, menjual buah. Jika buahnya belum matang itu berarti gharar karena ada kemungkinan matang atau tidak.

Kesimpulan Imam Nawawi di atas sangat tepat, di antara praktik-praktik bisnis terlarang dalam fikih muamalah, maka gharar dan riba adalah praktik bisnis yang memiliki ruang lingkup dan cakupan terluas.

Dalam praktiknya hampir setiap praktik bisnis terlarang itu terdapat unsur gharar di dalamnya, oleh karena itu, pelaku bisnis, mufti dan yang lainnya harus mengetahui ketentuan gharar itu.

Melihat pelaksanaan jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, telah terjadi ketidakjelasan yang berindikasi dapat merugikan disalah satu pihak, dalam hal ini penjual dapat dirugikan akibat adanya ketidakjelasan dalam ukuran dan takaran setiap pengukuran jual beli pohon secara *root* ini, sehingga barang atau benda yang akan diperjualbelikan tidak dapat diketahui secara kumulatif perhitungannya karena pengukurannya menggunakan perkiraan atau yang dikenal dengan masyarakat setempat dengan istilah *cak-cakan* yang tentunya menimbulkan keraguan salah satu pihak, karena perkiraan setiap orang tentulah berbeda.

Praktek jual beli seperti ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa diantara syarat sahnya jual beli ialah objek jual beli itu harus diketahui. Maka materi objek, ukuran dan kreteria harus diketahui. Sementara dalam jual beli *root* ini tergolong jual beli spekulatif (*Jusaf*), yang dalam hal ini tidak ada pengetahuan tentang ukuran secara jelas. Namun demikian, jual beli ini termasuk jual beli yang dikecualikan dari hukum asalnya yang bersifat umum, karena umat manusia amat membutuhkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang Jual Beli Pohon Secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Jual Beli Pohon Secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya

Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan diawali oleh seorang penjual (petani) yang mencari calon pembeli yang akan membeli pohon miliknya begitupun sebaliknya pembeli yang mencari petani (penjual) yang akan menjual pohon miliknya. Kemudian dilanjutkan dengan memeriksa pohon yang akan dijual untuk mengetahui berapa jumlah pohon dan sekaligus melakukan pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan dengan mengukur pohon yang berdiameter besar saja, kemudian pengukuran yang kedua, teruntuk pohon yang kecil kurang dari 20 cm dilakukan dengan cara sistem spekulasi terhadap ukuran pohon, dan proses spekulasi ukuran pohon ini tanpa sepengetahuan penjual pohon dan tidak menggunakan alat ukur. Lalu dilanjutkan dengan proses negosiasi diantara kedua belah pihak untuk menentukan kesepakatan bersama terkait harga, setelah itu jika setuju maka langsung melakukan transaksi.

2. Menurut Hukum Islam terkait pelaksanaan Jual Beli Pohon Secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, termasuk jual beli *Juzaf* (Spekulatif), jual beli ini Para ulama fikih besepakat

membolehkan secara global, lain halnya pada sebagian bentuk aplikatifnya secara rinci. Agar dibolehkan melakukan jual beli *jusaf* atau spekulatif ini ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi salah satunya. Baik pembeli atau penjual sama-sama tidak tahu ukuran barang dagangan. Kalau salah seorang diantaranya mengetahui, jual beli itu maka tidak sah, sedangkan dalam penelitian ini pembeli pohon mengetahui ukurannya. Lalu kemudian jumlah barang dagangan tidak dalam jumlah besar sehingga sulit untuk memprediksinya. Atau sebaliknya, terlalu sedikit sekali sehingga terlalu mudah untuk dihitung, jadi penjualan spekulatif ini tidak ada gunanya. Oleh karena itu Tinjauan Hukum Islam Terhadap praktik Jual Beli Pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan tidak diperbolehkan berdasarkan syarat-syarat tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penulis berusaha memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli pohon secara *root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, terkhusus para pembeli pohon, jika melakukan pengukuran terhadap pohon seharusnya mengukur dengan jelas dan transparan agar diketahui secara jelas nominalnya.
2. Prinsip kejujuran harus dikedepankan dalam sistem jual beli ini
3. Para pihak harus lebih memperhatikan etika dalam berbisnis, agar tidak ada pihak yang dirugikan hak-haknya.

4. Perlunya pengetahuan tentang hukum islam, sehingga masyarakat mengetahui hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan khususnya pada sistem jual beli.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah, Muhammad Ibn Ismail. Al-Bukhari al-ja'fi, *al-jami' al-shahih al-mukhtashar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- Abdurrahman, Abu. Ibn Syu'aib al-Nasai, Ahmad. *Sunan al Nasai*, Beirut: Dar al-Makrifah, 1420 H
- Abdullah, Abu. Ibn Muhammad, Ahmad. Hanbal Ibn. Hilal, Ibn. Asad as saibani, Ibn. *Musnad Ahmad*, (Kairo: Mawqi' Wizarah al-awqaf al-Misriyah, t.th
- Al-Asqalany, Al-Hafiz Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Maram, Cet Pertama*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Ali Hasan, M. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Al-Hasyim, Syayyid Ahmad. *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo
- Ash-Shawi, Shalah. Dan Abdullah Al-Mushlih. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008
- Bayan, Al. *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Jabal, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2013.
- Efa Rodiah Nur, "Riba dan Gharar : Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern", *Jurnal Al-'Adalah. Vol.12, No 1 2015*, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2016), h.656. (on-line), tersedia di [http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390\(2Mei2019\)](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390(2Mei2019)), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Ja'far, A.Khumedi. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016
- Kalean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- .

- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2012
- Muhammad Syah, Islam. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004
- Mustofa, Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi,. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Sukardja, Ahmad. Mujur Ibnu Syarif. *Tiga Kategori Hukum : Syari'at ,fikih dan Kanun* Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta:Hidakarya, 1997



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rekomendasi Penelitian atau Survei Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Lampung.
2. Surat tanda terima Rekomendasi Penelitian atau Survei Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Lampung Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Way Kanan.
3. Surat Permohonan Izin Riset yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Lampung.
4. Panduan wawancara
5. Surat Keterangan Wawancara.
6. Dokumentasi Penelitian.
7. Bukti aktif seminar proposal skripsi.
8. Surat Keterangan Penelitian.
9. Berita acara seminar proposal.
10. Blanko Konsultasi Skripsi.
11. Keterangan Turnitin.

PANDUAN WAWANCARA

1. Kapan jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dimulai ?
2. Bagaimana mekanisme jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dimulai ?
3. Bagaimana proses akad antara penjual dan pembeli sampai terjadinya kesepakatan?
4. Mengapa jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya terkadang menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam penjualan? Faktor apa saja yang menjadi latar belakangnya?
5. Bagaimana Praktik jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ?
6. Bagaimana pandangan masyarakat terkait jual beli pohon secara *Root* di Desa Bengkulu Jaya Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dimulai ?
7. Apakah ada dampak positif ataupun negatif dalam transaksi tersebut ?

DOKUMENTASI

1. Proses pengepakan pohon yang sudah ditebang siap di antar ke pabrik.

a.



b.



c.

